

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Ayam kampung memiliki potensi seperti memiliki daya tahan tubuh yang sangat baik, mampu bertahan dikondisi iklim yang buruk, efisiensi pakan yang baik, tidak memerlukan wilayah pemeliharaan yang luas, dan harga daging dan telur yang lebih tinggi daripada ayam ras, namun produksi telur dan pertumbuhan berat badan yang lama (Keuntungan dari ayam kampung *Pratiwi et al., 2013*). Berdasarkan hal itu, Badan Penelitian Ternak (Balitnak) melakukan seleksi untuk menciptakan ayam kampung dengan produktivitas yang lebih tinggi.

Ayam kampung unggul ini diberi nama ayam KUB (Kampung Unggulan Balitnak). Ayam KUB-1 memiliki produksi telur yang lebih banyak dan produksi daging yang lebih baik. Selain itu, kelebihan dari ayam KUB-1 ini adalah pertumbuhan ayam yang lebih seragam, tahan terhadap penyakit, dan penggunaan ransum yang lebih efisien daripada ayam kampung pada umumnya (Kusumadewi dkk., 2020).

Peternak banyak memelihara ayam KUB-1 dengan sistem pemeliharaan semi-intensif hingga intensif. Contoh sistem pemeliharaan semi-intensif adalah menggunakan kandang ren atau kandang umbaran. Sistem kandang umbaran merupakan sistem pemeliharaan dengan kandang terbuka yang memiliki lantai tanah, tetapi masih di dalam lahan yang berpagar. Sistem pemeliharaan ini banyak dipraktikkan di pedesaan baik itu ayam petelur, maupun ayam pedaging (Daryono dan Perdamaian, 2019).

Ayam yang dipelihara menggunakan kandang umbaran dapat mengekspresikan kondisi lingkungan alam dari ayam kampung yang hidup di alam (Shields and Duncan, 2009; Vaarst and Alrøe, 2012). Keuntungan dari

menggunakan kandang umbaran daripada sistem pemeliharaan yang lain adalah karkas ayam yang dihasilkan memiliki kandungan lemak otot yang lebih rendah, ayam akan lebih sering terpapar sinar matahari, ayam lebih mudah bergerak bebas, dan penggunaan pakan yang lebih efisien (Daryono dan Perdamaian, 2019).

Kandang umbaran juga memiliki kerugian dibandingkan sistem pemeliharaan yang lain. Kerugian dari kandang umbaran ini adalah terdapat banyak patogen yang tumbuh pada lantai umbaran. Sehingga dapat menyebabkan penyakit, contohnya seperti cacing yang dapat menyebabkan kecacingan pada ayam yang ditenak melalui telur cacing yang tersebar pada lantai kandang umbaran (Mwale and Masika, 2011).

Menurut Kusumadewi dkk. (2020) kecacingan pada ayam dapat terjadi akibat habitat dari ayam terkontaminasi telur cacing, pola makan ayam, pola penyebaran cacing, dan jumlah telur cacing pada habitat. Kecacingan dapat menyebabkan kerugian pada ayam KUB-1. Kerugian tersebut dapat berupa penurunan produktivitas telur dan daging ayam, kualitas daging ayam, penurunan berat badan ayam, dan membuat ayam terlihat tidak aktif lagi (Dar and Tanveer, 2013).

Dalam memberantas kecacingan pada ayam, banyak perusahaan yang membuat obat anticacing yang bersifat sintetis. Tetapi penggunaan obat sintetis memiliki dampak buruk seperti kualitas karkas dari ayam akan menurun, zat-zat kimia dari obat akan terakumulasi di dalam tubuh ayam, dan harga obat sintetis cenderung lebih mahal (Johnson, 2013). Oleh karena itu, untuk menghindari dampak rugi dari obat sintetis, telah banyak penelitian yang menggunakan alternatif herbal sebagai anticacing untuk ayam KUB-1 agar lebih aman dan mudah, seperti menggunakan biji pepaya (Pattianakotta dkk., 2014), ekstrak daun andong



(Chabibah dkk., 2020), dan ekstrak kunyit untuk ayam KUB (Kusuma dkk., 2021). Salah satu tanaman yang dapat digunakan untuk menjadi anticacing adalah daun binahong. Nurasmı (2020) menyatakan bahwa pemberian binahong sebanyak 1 gram dapat membunuh cacing, hal ini juga didukung dengan Astuti (2012) bahwa daun binahong dapat digunakan sebagai anticacing karena kandungan senyawa kimia pada daun ini.

Senyawa aktif yang dapat ditemukan adalah saponin, alkaloid, flavonoid, dan tanin (Astuti, 2012). Kandungan fitokimia yang paling dibutuhkan dalam obat anticacing ini adalah saponin dan tanin. Saponin dapat menyebabkan iritasi pada saluran lendir cacing sehingga menyebabkan cacing susah dalam menyerap nutrisi, dan menyebabkan tertekannya sistem saraf dan sistem gerak pada cacing. Tanin memiliki kemampuan untuk menekan aktivitas larva cacing dan menghambat penetasan telur cacing (Suharti dkk., 2010).

Banyak metode untuk memanfaatkan zat aktif pada daun binahong, seperti air infus, ekstrak etanol, ekstrak aquades, dalam bentuk bubuk, dan langsung diberikan dalam bentuk simplisia untuk ayam KUB-1. Menurut Yazid dan Aznam (2018), metode air infus merupakan metode yang paling mudah dan murah untuk dilakukan untuk memanfaatkan senyawa aktif pada daun binahong, sedangkan dalam penggunaan metode lain relatif membutuhkan biaya yang lebih mahal.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui efektivitas daun binahong yang dijadikan air infus sebagai anticacing untuk ayam KUB. Oleh karena itu, peneliti memilih **“Efektivitas Air Infus Daun Binahong (*Anredera cordifolia*) Sebagai Anticacing Terhadap Jenis-jenis Dan Prevalensi Pada Saluran Pencernaan Ayam Kampung Unggulan Balitnak (KUB-1)”** sebagai judul penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang bisa dirumuskan dalam penelitian ini adalah Berapa prevalensi serta apa saja jenis-jenis cacing yang menyerang sistem pencernaan sebelum dan setelah diberi air infus daun binahong, dan bagaimana keefektifan dari pemberian air infus daun binahong menjadi anticacing pada ayam KUB-1 dengan menggunakan FECRT (*Fecal Egg Count Reduction Test*).

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi serta mengidentifikasi jenis-jenis cacing yang menyerang ayam KUB-1 sebelum dan setelah pemberian air infus daun binahong, dan mengetahui tingkat keefektifan dari pemberian air infus daun binahong sebagai anticacing pada ayam KUB-1 menggunakan FECRT.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan anticacing baru yang aman digunakan untuk ayam KUB-1 yang berasal dari daun binahong.

1.5. Hipotesis Penelitian

Pemberian air infus daun binahong dengan dosis 1.25 gram/kg bobot ayam/minggu dapat mengurangi populasi telur cacing yang berada di dalam pencernaan ayam KUB-1 yang mengalami cacingan.

